

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk untuk manusia yang didalamnya tidak hanya berisi peringatan dan ancaman, tetapi juga berisikan tentang nasihat (*mau'izhah*). Salah satu nasihat tersebut yaitu dengan adanya kisah rasul dan umat terdahulu. Dengan adanya kisah tersebut maka akan membuat orang yang membacanya dapat mengambil pelajaran didalamnya.¹ Namun kisah-kisah rasul dan umat terdahulu tidak diceritakan secara lengkap dalam al-Qur'an, maka muncul lah penafsiran-penafsiran dalam rangka memperjelas kisah-kisah tersebut. Dalam penafsiran kisah-kisah tersebut kadang kala dicampuri dengan pemahaman yang diambil dari ahli kitab khususnya kaum yahudi, kisah-kisah ini dikenal juga dalam ilmu al-Qur'an dengan *isrâ`iliyyât*.²

Pengaruh *isrâ`iliyyât* ini dapat dimaklumi dalam penafsiran kisah-kisah al-Qur'an, karena al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang juga diakui oleh kitab suci sebelumnya yang masih asli. Oleh karena itu dalam perkembangannya para mufasir sejak zaman sahabat mencari tambahan penjelasan tentang kisah-kisah al-Qur'an kepada ahli kitab yang telah masuk Islam seperti 'Abdullâh bin Salâm, Ka'ab al-Ahbâr, Wahab bin Munabbih dan lain-lain. Masalah

¹Abdullah Karim, *Pengantar Studi Alquran*, (Banjarmasin: CV. Medina Kareem, 2019), 73-74.

²Wildan Taufiq & Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), Cet. 1, 88.

isrâ`iliyyât ini menimbulkan perdebatan dikalangan umat Islam itu sendiri sejak dahulu, disisi lain bagi kalangan yang menerima dikarenakan para sahabat, mereka meminta keterangan kepada ahli kitab tentang penjelasan kisah-kisah dalam al-Qur'an, meskipun begitu mereka tidak menanyakan tafsir al-Qur'an secara keseluruhan kepada ahli kitab, dalam kata lain mereka tidak menerima semua berita dari ahli kitab, akan tetapi mereka bertanya tentang perkara-perkara yang menjadi penjelas dan keterangan terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diceritakan secara global. Meskipun mereka bertanya kepada ahli kitab, namun mereka masih dalam posisi *Mauquf* yaitu tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan.³ Sikap mereka ini berpegang kepada hadis Nabi sebagai berikut:

قال إمام البخاري: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا } آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا }⁴.

Artinya: “Berkata Imâm Bukhârî: Dari Abû Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Orang-orang ahli kitâb membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa arab. Melihat hal itu Rasûlullâh shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.”(HR. Bukhârî)

³Muhammad Husîn al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Juz 1 (Kairo: Dâr al-Hadîts al-Qâhirah, 2005 M/ 1433 H), 150-151.

⁴Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughirah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 3 (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020 M/1441 H), 146.

Sebagian ulama menolak masuknya *isrâ`iliyyât* dalam al-Qur'an, meskipun untuk menjelaskan rincian kisah-kisah dalam al-Qur'an berdasarkan firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 22 berikut:

فَلَا تُنَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝

Artinya :”Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (ahli kitab).”

Imam al-Qurthubî menyatakan, bahwa ayat ini adalah dalil larangan kepada umat Islam untuk meminta keterangan kepada ahli kitab dalam menafsirkan al-Qur'an baik itu secara global maupun secara rinci.⁵

Sebagian ulama juga membolehkan masuknya *isrâ`iliyyât* dalam penafsiran al-Qur'an, salah satunya Imâm Ibnu Katsîr. Beliau memberikan syarat-syarat untuk diterimanya cerita *isrâ`iliyyât*, yaitu mengetahui kebenaran *isrâ`iliyyât* sesuai dengan ajaran Islam, tetapi *isrâ`iliyyât* hanya digunakan sebagai pelengkap atau bukti pendukung. Jika kisah tersebut terbukti dusta atau menyalahi dari ajaran Islam, maka harus ditinggalkan. Jika terdapat kisah yang tidak diketahui asalnya, maka harus bersikap *Tauqif* yaitu tidak membenarkan dan tidak pula menolaknya.⁶

Secara umum, ada beberapa pengaruh yang tidak baik dari penukilan *isrâ`iliyyât* yang *bâthil* dalam menafsirkan al-Qur'an, di antaranya:

⁵Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, Juz 9 (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2021 M/1442 H), 250.

⁶Ali Mursyid & Zinda Khaira Amalia, “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? (Analisa Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Tafsir)”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No.1, Januari 2016, 99-100.

Pertama, adanya penyerupaan sifat Allah kepada ciptaan-Nya dan meruntuhkan martabat seorang nabi dari segala dosa dan kesalahan. *Kedua*, menimbulkan kesan tahayul dan cerita yang tidak benar, sehingga dapat merusak kesucian agama Islam dan wibawa Nabi Muhammad sebagai seorang utusan Allah yang jujur dan terpercaya. *Ketiga*, menghilangkan kepercayaan umat Islam kepada ulama dari kalangan sahabat dan tabiin. *Keempat*, menyibukkan umat Islam dari makna inti yang dijelaskan dalam al-Qur'an.⁷

Dari empat pengaruh buruk di atas, yang paling besar bahayanya adalah pengaruh yang pertama, karena sudah berkaitan dengan ke-Esaan Allah dan kemaksuman para utusan-Nya. Hal ini banyak sekali ditemukan dalam penafsiran ayat al-Qur'an, terlebih dalam ayat-ayat kisah para Nabi. Salah satu kisah Nabi yang disusupi dengan *isrâ`iliyyât* serta mengundang banyak kritikan dari ulama dikarenakan kisah tersebut terkesan menjatuhkan martabat seorang Nabi adalah kisahnya Nabi Daud. *Isrâ`iliyyât* itu masuk ketika menafsirkan surah Shad ayat 21-24 berikut:

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۚ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمِنِ بَغِيٌّ بِغَضِنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ۚ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْبَةً وَوَلِي نَعْبَةً وَاحِدَةً قَالِ أَكْفَلْنَاهَا وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ ۚ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْبَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ ﴾

⁷Rizkan Frianda, "Kritik Terhadap Israiliyyat dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 5 No.1, Juni 2022, 80.

Artinya: “Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? (22). Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” (23). (Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’” (24). Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat”.

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Daud yang diceritakan pada surah Shad. Kisah Nabi Daud ini banyak disusupi *isrâ`iliyyât* yang tersebar pada banyaknya kitab tafsir. Misalnya bisa dilihat dalam Kitâb Tafsîr al-Baghawi, mengutip perkataan Imâm al-Suddi beliau berkata:

“Nabi Daud melihat seorang perempuan yang sedang mandi di *suthuh*, dan perempuan itu dilihat oleh Nabi Daud sebagai perempuan yang paling bagus fisiknya. Maka Nabi Daud takjub dengan kecantikan perempuan itu. Kemudian perempuan yang mandi itu mengetahui ada bayangan Nabi Daud, maka dia lepas ikatan rambutnya dan menutup badannya. Maka hal itu menambah rasa takjub Nabi Daud kepada perempuan itu. Kemudian Nabi Daud mencari tahu tentang perempuan tersebut, maka Nabi Daud mengetahui perempuan itu bernama *Tisyâya`* binti Syayi istri dari *‘Ûriyâ bin Hannân*, suaminya saat itu dalam berperangan di daerah *Balqa* bersama *Ayyub bin Suriya* anak dari saudara perempuan Nabi Daud. Sebagian ulama menyebut bahwa Nabi Daud ingin agar *‘Ûriyâ* terbunuh kemudian dia menikahi istrinya, maka itulah dosa Nabi Daud”.⁸

Cerita ini mengandung kejanggalan, yaitu Nabi Daud diceritakan melakukan perbuatan tercela yang tidak pantas bagi seorang Nabi melakukan hal tersebut, yaitu

⁸ Abî Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ud al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi Ma’âlim al-Tanzîl*, Jilid 7 (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1412 H), 78-79.

Nabi Daud diceritakan melihat perempuan yang sedang mandi hingga Nabi Daud takjub dengannya dan Nabi Daud ingin membunuh suami dari perempuan tersebut dengan tujuan untuk menikahnya. Kisah ini terlihat menjatuhkan martabat seorang Nabi dan bertentangan dengan dalil-dalil tentang kemaksuman seorang Nabi, diantara dalil tersebut adalah firman Allah dalam surah Ali-'Imran ayat 161 berikut:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Tidak layak seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Siapa yang berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatinya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi”.

Ayat ini meskipun turun dalam konteks membersihkan martabat Nabi Muhammad dari tuduhan khianat dalam membagi harta rampasan perang, namun ayat ini juga memberikan penegasan bahwa semua Nabi tidak mungkin memiliki sifat khianat.⁹ Penafsiran pada kisah Nabi Daud ini menunjukkan sifat sebaliknya, yaitu Nabi Daud diceritakan membunuh Ūriyâ bin Hanân dengan tujuan agar mendapatkan istrinya. Sedangkan membunuh adalah perbuatan dosa dan masuk dalam kategori khianat, karena Allah memberikan amanah kepada para Nabi untuk menjadi teladan yang baik bagi umatnya, maka penafsiran pada kisah Nabi Daud ini bertentangan dengan dalil kemaksuman para Nabi. Kisah ini juga bertentangan dengan firman Allah Swt. tentang keistimewaan seorang Nabi, yaitu surah al-An'am ayat 84-87 berikut:

⁹ Abî Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*, Juz 7, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, n.d.), Cet. 2, 354.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ^{قُلُوبًا} كَلَّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ
 وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ^{لَا} وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى
 وَإِيلَاسَ ^{قُلُوبًا} كُلِّ مِنَ الصَّالِحِينَ ^{لَا} وَاسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكَلَّا فَضَلَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ^{لَا}
^{٨٦} وَمَنْ آتَايَ نُهُمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ وَاجْتَنَبْتَهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ^{٨٧}

Artinya: “Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya‘qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. (Begitu juga kepada) Ismail, Ilyasa’, Yunus, dan Lut. Tiap-tiap mereka Kami lebihkan daripada (umat) seluruh alam (pada masanya). (Kami lebihkan pula) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus”.

Ayat ini menjelaskan tentang keistimewaan para Nabi, yaitu mereka

mendapat kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa dan mereka mendapat petunjuk dari Allah ke jalan yang lurus.¹⁰

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa cerita tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur’an yang menunjukkan kemaksuman dan keistimewaan seorang Nabi, oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menggali lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk *isrâ`iliyyât* dalam kitab tafsir dan bagaimana sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditemukan masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

¹⁰Imâduddîn Abi al-Fidâ Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Juz 2 (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017 M/1438 H), 141-142.

1. Bagaimana bentuk-bentuk *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad?
2. Bagaimana sikap mufasir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad.
2. Mengetahui sikap mufasir terhadap cerita *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memiliki signifikansi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangsih untuk menambah khazanah keilmuan Islam dan menambah wawasan intelektual bagi kalangan akademisi dibidang kajian tafsir terutama terkait *isrâ`iliyyât* dalam kitab tafsir. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi dalam kajian perbandingan agama dan membantu memahami bagaimana Islam menyaring dan membedakan narasi yang bersumber dari luar Islam.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan untuk para peneliti yang akan meneliti kajian serupa.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian terhadap judul dan penelitian ini, maka penulis akan memberikan definisi beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pandangan Mufasir

Pandangan dapat diartikan pendapat atau cara berpikir seseorang.¹¹ Mufasir adalah orang yang memiliki potensi untuk mengetahui maksud Allah dalam al-Qur'an sesuai kemampuannya. Selain itu, mufasir juga menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya.¹²

2. *Isrâ`iliyyât*

Secara bahasa *isrâ`iliyyât* adalah jamak dari kata *isrâ`iliyyâh* yang merupakan nisbah kepada Bani Israil.¹³ *Isrâ`iliyyât* juga dapat diartikan berita-berita yang dinukil dari ahli kitab.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan serta pencarian terhadap literatur terdahulu, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis tetapi tidak serupa. Penelitian terdahulu tersebut di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Maria Ulfa Annisa Mahasiswa UIN SUSKA Riau dengan judul “*Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-*

¹¹“Arti kata Pandangan-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “diakses Januari, 9, 2023, <https://kbbi.web.id/pandangan>.

¹²Husain bin ‘Ali bin Husain al-Harbi, *Qawâid al-Tarjîh ‘Inda al-Mufasssîrîn: Dirâsah Nadzâriyyah Tathbîqiyyah*, Juz 1 (Riyâdh: Dâr al-Qâsim, 1996), 29.

¹³Muhammad bin Muhammad ‘Abû Syahbah, *al-Isrâ`iliyyât wa al-Maudhu’ât fî Kutub al-Tafsîr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1404 H), Cet. 4, 12.

¹⁴Maria Ulfa Annisa, “Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari” *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, 2019), 9.

Thabari”. Skripsi ini membahas tentang kisah *isrâ`iliyyât* Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsîr al-Thabarî dan juga kritik terhadap cerita *isrâ`iliyyât* tersebut. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkritisi cerita *isrâ`iliyyât*, tetapi perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu penulis dalam penelitian ini menggali lebih dalam *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam Surah Shad dari kitab-kitab tafsir.

2. Skripsi yang disusun oleh Khafidzin Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan Judul “*al-Israiliyyât fî Kitâb Tafsîr al-Thabarî wa Ibn Katsîr (Dirâsah Qisshah Yûsuf ‘Alaihi al-Salâm wa Zulaikhâ)*”. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang diceritakan menjadi suami dan istri. Kesamaan judul ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai *isrâ`iliyyât*, sedangkan perbedaannya, penulis meneliti tentang kisah Nabi Daud dalam Surah Shad.

3. Skripsi yang disusun oleh Aidin Maghfiroh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Ibrah Kisah Nabi Daud dalam Al-Qur’an: (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas Qur’an Q.S. Sad/38: 21-25 Menurut Tafsir Marah Labid)*”. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa pada penafsiran Surah Shad: 21-25 dalam kitâb Tafsîr Marâh Labîd terdapat *isrâ`iliyyât* serta mencantumkan komentar pendapat ulama lain terkait *isrâ`iliyyât* tersebut. Tetapi penelitian ini tidak membahas *isrâ`iliyyât* secara khusus, melainkan terfokus pada *Ibrah* pada kisah Nabi Daud dalam Surah Shad: 21-25. Kesamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada kisah Nabi Daud dalam Surah Shad, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu, penulis menfokuskan pembahasan penelitian ini terhadap *isrâ`iliyyât* pada Nabi Daud dalam Surah Shad dari beberapa

kitab tafsir yang banyak memuat riwayat serta memaparkan sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* tersebut.

4. Skripsi yang disusun oleh Abdul Salim Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Israiliyyat Pada Tafsir Al-Thabari Dalam Surah Sad Ayat 24 dan 34-40*”. Skripsi ini membahas *isrâ`iliyyât* Nabi Daud dan Nabi Sulaiman serta kritik mufasir terhadap kisah tersebut. Kesamaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada kisah Nabi Daud, tetapi skripsi ini hanya terfokus pada satu sumber, yaitu Kitab Tafsîr al-Thabariy dan hanya mengemukakan penolakan ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya berpegang pada satu sumber, tetapi penulis mengumpulkan dari beberapa kitab tafsir yang terdapat *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena terdapat pula *isrâ`iliyyât* yang tidak dicantumkan dalam Tafsîr al-Thabariy, penulis juga mengemukakan ragam sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena tidak semua ulama tafsir yang menolak *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), Cet. 19, 2.

mencari dan mengkaji literatur atau sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, atau tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang sudah tersedia dalam literatur. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir yang bertujuan untuk memahami *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud menurut pandangan ulama tafsir.

2. Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data skunder. Data primer bersumber dari beberapa kitab tafsir yang di dalamnya banyak memuat riwayat seperti Tafsîr al-Durr al-Mantsûr, Tafsîr al-Thabariy, Tafsîr al-Qurthubi dan kitab-kitab tafsir yang menfasirkan kisah Nabi Daud menggunakan *isrâ`iliyyât*. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini bersumber dari beberapa sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan judul ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya. Adapun metode dari pengumpulan data-data tersebut penulis menggunakan beberapa cara, diantaranya:

- a. Menghimpun data dengan mengumpulkan penafsiran ulama tafsir pada surah Sahd yang berisikan kisah Nabi Daud dari kitab-kitab tafsir yang banyak

¹⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 212.

memuat riwayat dan kitab tafsir yang menafsirkan kisah Nabi Daud menggunakan riwayat *isrâ`iliyyât*.

- b. Mengkaji lebih dalam bagaimana sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman, maka penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab, yang setiap babnya akan terbagi menjadi beberapa sub bab di antaranya:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Membahas landasan teori tentang *isrâ`iliyyât*, yaitu pengertian, sejarah munculnya *isrâ`iliyyât*, tokoh-tokoh *isrâ`iliyyât*, macam-macam *isrâ`iliyyât*, dan teori kemaksuman seorang Nabi.

Bab III: Dalam bab ini penulis menjelaskan secara umum tentang surah Shad, menjelaskan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Daud, dan memaparkan bentuk-bentuk *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad dari berbagai kitab tafsir yang banyak memuat riwayat dan kitab tafsir yang menafsirkan kisah Nabi Daud menggunakan *isrâ`iliyyât*.

Bab VI: Dalam bab ini penulis memaparkan ragam sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad.

Bab V: Bab ini merupakan penutup yang berisikan jawaban dari latar belakang masalah pada penelitian ini, bab ini juga mencakup kesimpulan dan saran.